

ISSN : 1412-8837  
e-ISSN : 2579-9959

# JURNAL AGRISEP

Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis

DOI: 10.31186/jagrisep.17.2.129-138

Terakreditasi DIKTI SK. No. 21/E/KPT/2018

## KINERJA WIRAUSAHA DAN ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN PELAKU UMKM OLAHAN ABON IKAN

### *Entrepreneurial Performance and Orientation Entrepreneurship of SMEs Processed Abon Fish Actors*

Ayu Wulandary<sup>1</sup>✉, Burhanuddin<sup>2</sup>, Wahyu Budi Priatna<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Magister Sains Agribisnis Institut Pertanian Bogor, Indonesia

<sup>2</sup>Departement Agribisnis Institut Pertanian Bogor, Indonesia

Email: ayuwulandary916@gmail.com

#### ABSTRACT

*Indonesia is a country that has a long coastline and the development of fisheries and marine sector. Utilization of marine resources is accompanied by the use of capture fisheries to produce processed products. One of processed fishery product is fish shredded with the central area of Makassar City. Production inputs that have fluctuating prices are the primary cause of business performance disruption. The study was conducted in Makassar with 40 respondents of UMKM. Data analysis performed is to analyze the relationship between business performance with entrepreneurship orientation using Spearman analysis. The findings indicate that the majority of entrepreneurial orientations are significantly related to business performance. Keinovativan is related to the overall variable of business performance, proactive and dares to take risks related to company growth and Customer Satisfaction. Aggressiveness is related to company growth and competitive advantage. While the autonomy is not related to business performance*

**Keywords:** *entrepreneurship, orientation, spearman*

#### ABSTRAK

*Indonesia merupakan negara yang memiliki garis pantai yang panjang dan berkembangnya sektor perikanan dan kelautan. Pemanfaatan sumberdaya kelautan diiringi oleh pemanfaatan perikanan tangkap untuk menghasilkan produk olahan. Salah satu produk olahan perikanan tangkap ialah abon ikan dengan daerah sentra Kota*

*Makassar. Input produksi yang memiliki harga fluktuatif menjadi penyebab utama gangguan kinerja usaha. Penelitian dilakukan di kota Makassar dengan responden sebanyak 40 orang pelaku UMKM. Analisis data yang dilakukan ialah menganalisis hubungan Antara kinerja usaha dengan orientasi kewirausahaan menggunakan analisis Spearman. Hasil temuan menunjukkan bahwa mayoritas orientasi kewirausahaan berhubungan signifikan dengan kinerja usaha. Keinovativan berhubungan dengan keseluruhan variabel kinerja usaha, proaktif dan berani mengambil risiko berhubungan dengan pertumbuhan perusahaan dan Kepuasan Pelanggan. Agresivitas berhubungan dengan pertumbuhan perusahaan dan keunggulan bersaing.*

**Kata Kunci:** kewirausahaan, orientasi, spearman

## PENDAHULUAN

Perkembangan industri mikro di Indonesia terus mengalami perkembangan khususnya di sektor pengolahan pangan. Industri mikro dan kecil di Indonesia menyumbang pembangunan dengan berbagai jalan, menciptakan kesempatan kerja, untuk perluasan angatan kerja, urbanisasi, dan menyediakan fleksibilitas kebutuhan serta inovasi dalam perekonomian secara keseluruhan. Perkembangan jumlah industri mikro, kecil dan menengah mencapai 8.1% dari tahun 2011 hingga 2015 (Kementrian Koperasi dan UKM, 2016).

Indonesia sebagai Negara yang memiliki garis pantai yang panjang tak luput dari berkembangnya sektor perikanan dan kelautan. perkembangan tersebut juga di dukung oleh perkembangan UMKM di sektor pengolahan hasil kelautan. Pemanfaatan sumberdaya kelautan diiringi oleh pemanfaatan perikanan tangkap untuk menghasilkan produk olahan. Salah satu produk olahan perikanan tangkap ialah abon ikan yang berkembang di Indonesia dengan daerah sentra Provinsi Sulawesi Selatan. Sulawesi Sselatan memiliki potensi kelautan yang sangat besar dengan produksi ikan segar sebesar 68.7% (Dinas Kelautan dan Perikanan, 2016).

Pendapatan usaha merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan kegiatan wirausaha UMKM. Pendapatan usaha erat kaitannya dengan perkembangan harga abon ikan di kota Makassar sebagai sentra abon ddi Sulawesi Selatan. Harga abon ikan cenderung mengalami fluktuasi. kondisi tersebut menyebabkan ketidak stabilan pendapatan dalam kegiatan berwirausaha. Kinerja usaha pelaku UMKM abon ikan terganggu dengan keadaan ini. Input produksi yang memiliki harga fluktuatif juga menjadi salah satu penyebab utama. Dalam hal ini kinerja usaha meliputi bagaimana pertumbuhan penjualan, keunggulan bersaing, serta kepuasan konsumen terhadap produk abon ikan.

Untuk mewujudkan kinerja usaha yang baik, maka dibutuhkan orientasi kewirausahaan yang baik pula. Menurut Jambulingan, et al. (2005)

berpendapat bahwa orientasi kewirausahaan sebagai suatu proses dalam aktivitas pengambilan keputusan yang mengarah pada pengembangan dan penciptaan produk baru yang inovatif yang dapat membedakan dengan organisasi lainnya di pasar. Orientasi kewirausahaan sebagai metode, praktik, pengambilan keputusan manajer dalam berwirausaha dan sebagai orientasi strategis perusahaan untuk bersaing. Menurut Rauch et al. (2009) menyatakan bahwa bisnis yang mengadopsi orientasi kewirausahaan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan bisnis yang tidak mengadopsi orientasi kewirausahaan. Banyak studi mengenai orientasi kewirausahaan dengan kinerja bisnis yang telah dikaitkan dan memiliki hasil positif (Covin & Slevin, 1991; Lumpkin & Dess, 1996). Oleh sebab itu penting untuk menganalisis bagaimana hubungan Antara kinerja usaha dan orientasi kewirausahaan pada pelaku UMKM abon ikan di kota Makassar.

## METODE PENELITIAN

Jenis dan data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer ini diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan pelaku usaha abon ikan di kota Makassar dengan menggunakan dengan pertanyaan terstruktur dalam sebuah kuesioner. Data sekunder dikumpulkan dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Koperasi dan UMKM Kota Makassar, Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Makassar. Jumlah responden ialah sebanyak 40 orang dengan analisis data yang dilakukan ialah menganalisis hubungan Antara kinerja usaha dengan orientasi kewirausahaan menggunakan analisis Spearman

### Variabel Kinerja Usaha (Y)

Tabel 1. Variabel Kinerja Usaha

Nama Variabel	Deskripsi operasional
Pertumbuhan Penjualan (Y11)	Mampu meningkatkan jumlah penjualan dalam periode tertentu
Keunggulan Bersaing (Y12)	Produk yang dihasilkan memiliki kelebihan atau keunggulan dibandingkan produk abon ikan lainnya, tidak mudah digantikan.
Kepuasan Pelanggan (Y13)	Mampu memberikan kepuasan kepada pelanggan secara terus menerus

Sumber : Lumpkin dan Dess (1996)

### Tabel 2. Variabel Orietasi Kewirausahaan

Nama Variabel	Deskripsi operasional
Keinovatifan (X11)	Kemampuan pelaku usaha yang terbuka dengan hal-hal yang baru, berusaha mencari tahu mengenai hal yang dianggap baru mengenai usaha yang dijalankan
Proaktif (X12)	Kemampuan pelaku usaha dalam mencari kesempatan atau peluang untuk berkompetensi dan bertindak dalam mengantisipasi perubahan lingkungan di masa mendatang
Berani mengambil risiko (X13)	Kemampuan pelaku usaha dalam mengambil risiko usaha dengan mengetahui peluang keberhasilan dan kegagalan dalam menjalankan usahanya
Agresivitas Kompetitif (X14)	Kemampuan pelaku usaha dalam menantang pesaingnya untuk bersaing dan mengungguli pesaing dipasar
Otonomi (X15)	Kemampuan pelaku usaha dalam menjalankan usahanya dengan mengatur segala aktivitas dari usaha yang dijalankan

Sumber : Lumpkin dan Dess (1996)

Metode Analisis Hubungan Menggunakan Spearman

Analisis hubungan antar variabel berskala ordinal ialah menggunakan analisis spearman. Menurut Silalahi (2010) Korelasi rank spearman dapat dihitung berdasarkan formulasi dibawah ini :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum D^2}{n(n^2 - 1)}$$

dimana  $r_s$  (rho) = Koefisien korelasi rank-order;  $D^2$  = Perkalian perbedaan pasangan antara dua set nilai yang telah diurutkan; dan  $n$  = Jumlah kasus atau sampel yang diurut

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Responden

Sebagian besar usaha olahan abon ikan dijalankan oleh perempuan yaitu sebesar 95 persen (Tabel 3). Hal ini disebabkan karena usaha olahan abon ikan merupakan usaha yang sebagian pekerjaannya adalah ibu rumah tangga. Namun, suami serta anggota keluarga yang lainnya juga turut membantu. Umur pelaku usaha olahan abon ikan yang berada pada dewasa madya sebesar 58.18 persen dan dewasa awal ialah sebesar 37.5 persen.

Tabel 3. Gambaran Umum Responden

<b>JENIS KELAMIN</b>	<b>%</b>	<b>PEKERJA UTAMA</b>	<b>%</b>
L	2.50	Pekerja utama	60.47
P	95.00	pekerja lainnya	39.53
<b>UMUR</b>	<b>%</b>	<b>JUMLAH TK</b>	<b>%</b>
usia dewasa awal	37.50	1-3 orang	92.50
usia dewasa madya	58.14	4-6 orang	7.50
usia dewasa akhir	0		
<b>PENDIDIKAN</b>	<b>%</b>	<b>RANGE LAMA USAHA</b>	<b>%</b>
SD	17.50	<5 tahun	52.50
SMP	17.50	5-10 tahun	42.50
SMA	40.00	10-15 tahun	5.00
D3	7.50		
S1	17.50		

Pendidikan formal merupakan pendidikan terakhir yang ditempuh oleh responden. Tingkat pendidikan formal responden sebagian besar adalah lulus SMA yaitu sebesar 40 persen. Secara berturut-turut tingkat pendidikan pelaku usaha abon ikan lainnya adalah SD sebanyak 17.5 persen, lulus SMP sebanyak 17.5 persen, lulus D3 sebanyak 7.5 persen, dan yang terakhir lulus S1 sebanyak 17.5 persen. Hal ini menunjukkan bahwa dengan banyaknya tingkat pendidikan yang rendah dikarenakan pelaku usaha abon ikan berasal dari ekonomi rendah yang tidak memiliki dana untuk melanjutkan pendidikannya. Pendidikan formal yang lebih tinggi akan sangat berperan dalam kemampuan menganalisis sebagai situasi, wawasan berpikir dan pemanfaatan teknologi terkini. Namaun pada kenyataannya seorang yang memiliki pendidikan yang lebih rendah justru lebih banyak memiliki pengalaman serta mampu mencapai kesuksesan yang lebih banyak dibandingkan dengan yang berpendidikan lebih tinggi. Sebagaimana menurut Priatna (2011) wirausaha dengan pendidikan yang relatif rendah dengan berbekal pengalamannya, mungkin sekali memiliki kemampuan yang dicapai oleh wirausaha kecil dengan pendidikan lebih tinggi, tetapi waktu yang dibutuhkan biasanya cenderung lebih lama. Menurut Welter & Smallbone (2012), wirausaha yang memiliki pendidikan dan pengetahuan yang memadai akan lebih muda menyesuaikan diri dengan struktur kelembagaan yang berubah-ubah serta dapat lebih mudah melakukan kontak bisnis dan membangun jaringan sosial untuk mengatasi hambatan dalam kelembagaan. Keberadaan pelaku usaha dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi diharapkan mampu menjadi pembimbing bagi pelaku usaha lain yang tingkat pendidikan dan pengetahuannya lebih rendah. Tingkat pendidikan dapat menentukan kualitas kinerja seseorang.

Pekerjaan utama responden pada penelitian ini yaitu sebagai pelaku usaha olahan abon ikan sebanyak 60.47 persen. Sedangkan 39.53 persen lainnya menjadikan usaha olahan abon ikan sebagai pekerjaan sampingan dengan pekerjaan utama sebagai PNS, karyawan dan Wiraswasta. Tenaga kerja merupakan faktor yang penting dalam menjalankan sebuah usaha. Tenaga kerja merupakan kekayaan utama suatu perusahaan, karena tanpa keikutsertaan mereka, aktivitas perusahaan tidak akan terjadi. Berdasarkan hasil wawancara, pelaku usaha olahan abon ikan menggunakan tenaga kerja luar dan dalam lingkup usaha. Pelaku usaha memanfaatkan tenaga kerja para istri nelayan serta tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga, tetangga maupun saudara dekat. Usaha olahan abon ikan ini termasuk usaha mikro kecil dan menengah dimana tenaga kerja yang digunakan hanya sedikit. Rata-rata tenaga kerja yang digunakan pelaku usaha berkisar antara 1 sampai 3 orang.

Rata-rata pengalaman berusaha masing-masing pelaku usaha berbeda-beda. Pelaku usaha olahan abon ikan rata-rata memiliki pengalaman yang terbanyak yaitu kurang dari 5 tahun sebesar 52.5 persen. Selanjutnya disusul oleh pelaku usaha olahan abon ikan yang memiliki pengalaman sebanyak 5 sampai 10 tahun sebesar 42.5 persen. Dengan melihat presentasi terbanyak Hal ini menunjukkan bahwa pelaku usaha belum cukup memiliki pengalaman dalam menjalankan usaha yang mereka dirikan yaitu olahan abon ikan baik dari segi produksi serta bagian pemasaran produk. Berdasarkan pengalaman tersebut, hal yang melatar belakangi pelaku usaha untuk terjun dalam usaha olahan abon ikan adalah karena ada yang mengatakan ingin mencoba-coba dan ada juga mengatakan bahwa usaha ini cukup menguntungkan untuk kedepannya.

### **Hubungan Antara Kinerja Usaha dan Orientasi Kewirausahaan**

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *Rank Spearman*, didapatkan bahwa mayoritas orientasi kewirausahaan berhubungan signifikan dengan kinerja usaha. diketahui bahwa keinovatifan berhubungan dengan keseluruhan variabel kinerja usaha, proaktif dan berani mengambil risiko berhubungan dengan pertumbuhan perusahaan dan Kepuasan Pelanggan. Agresivitas berhubungan dengan pertumbuhan perusahaan dan keunggulan bersaing. Sedangkan otonomi tidak berhubungan dengan kinerja usaha.

Keinovatifan berhubungan signifikan dengan pertumbuhan usaha sebesar 0.666, keunggulan bersaing sebesar 0.523 dan kekuatan konsumen sebesar 0.428. Keinovatifan merupakan sikap yang timbul akibat dari munculnya inovasi. Inovasi adalah salah satu motif utama untuk memulai usaha. Keinovatifan dibutuhkan dalam pertumbuhan usaha pengusaha abon terhadap perubahan Perusahaan yang baik dapat dilihat dari penjualannya dari tahun ke tahun yang terus mengalami kenaikan, hal tersebut berimbas pada meningkatnya keuntungan perusahaan sehingga pendanaan internal perusahaan juga meningkat (Rudianto, 2009). Dengan sikap inovatif yang

dimiliki pegusaha abon, pertumbuhan usaha dapat meningkat serta menimbulkan keunggulan bersaing di dalamnya. Keunggulan bersaing tersebut menunjukkan bahwa kekuatan konsumen sangat besar terhadap produk abon tersebut. dalam menghadapi lingkungan usaha yang semakin kompleks, maka suatu usaha perlu meningkatkan inovasi dari usaha yang dijalankannya untuk meningkatkan daya saing dan keberlangsungan usaha (Alvarez & Barney dalam Balan, 2010). Salah satu ciri keinovativan yaitu aktif dalam menanggapi perubahan teknologi. Sebagian pelaku usaha aktif mencari informasi perkembangan teknologi pengolahan abon ikan. Bagi seorang wirausaha, inovasi merupakan salah satu faktor yang penting dalam membuat rencana kedepan, menerapkan kreatifitas dalam rangka memecahkan persoalan dan menangkap peluang serta kemauan dalam mengambil risiko untuk menghasilkan produk yang bersaing. Seorang wirausaha adalah orang-orang yang mau belajar dan mempraktekan inovasi secara sistematis, yang oleh karenanya segala risiko yang mungkin timbul telah diantisipasi jauh sebelumnya sehingga risiko tersebut justru berada dalam pengendaliannya (Krisnamurthi, 2012).

Tabel 4. Hubungan Antara Kinerja Usaha dan Orientasi Kewirausahaan

	Kinerja Usaha		
	Pertumbuhan perusahaan	Keunggulan bersaing	Kepuasan pelanggan
<b>Orientasi Kewirausahaan</b>			
Keinovativan	.666**	.523**	.428**
Proaktif	.515**	0.22	.602**
Berani Mengambil risiko	-.428**	-0.20	-.546**
Agresivitas	.506**	.352*	0.19
Otonomi	0.05	0.02	0.02

Keterangan : \* signifikan pada taraf 0.01, \*\* = signifikan pada taraf 0.05

Sikap proaktif yang dimiliki oleh pengusaha olahan abon berhubungan signifikan dengan pertumbuhan usaha sebesar 0.515, keunggulan bersaing sebesar 0.602. Proaktif sebagai perspektif dalam mencari kesempatan atau peluang untuk berkompetisi dan bertindak dalam mengantisipasi perubahan lingkungan di masa mendatang merupakan dimensi dari orientasi kewirausahaan (Covin & Slevin, 1991; Lumpkin & Dess, 1996; Rauch et al., 2009). Proaktif adalah kemampuan pelaku usaha dalam mencari kesempatan atau peluang untuk berkompetisi dan bertindak dalam mengantisipasi perubahan lingkungan di masa mendatang. Kemampuan tersebut dapat meningkatkan pertumbuhan usaha. Pertumbuhan usaha abon erat kaitannya dengan sikap proaktif dari pelaku usaha. Keunggulan bersaing terhadap produknya juga data muncul dari sikap proaktif. sikap proaktif dalam mencari peluang bisnis yang lebih handal dapat meningkatkan keunggulan bersaing. tingginya kesempatan

dalam mengetahui pasar dan mencari peluang pasar yang lebih baik dibanding pesaing sangat dibutuhkan. Pelaku usaha dengan pelaku usaha yang proaktif dapat memperoleh keuntungan dan membidik target segmen pasar sehingga dapat mengungguli pesaing (Lumpkin & Dess, 2001). Kondisi tersebut dapat meningkatkan kepuasan pelanggan.

Sikap Berani mengambil risiko yang dimiliki oleh usaha olahan abon berhubungan signifikan dengan pertumbuhan usaha sebesar 0.428, keunggulan bersaing sebesar 0.526. Usaha di bidang industri olah abon memiliki risiko yang tinggi karena sangat bergantung kepada kondisi bahan baku dan harga yang sering berfluktuasi serta keahlian sumber daya manusia. Umumnya, pelaku usaha yang memiliki perilaku berisiko kewirausahaan cenderung memilih kegiatan usaha yang berisiko tinggi untuk mendapatkan hasil yang tinggi. Hal ini dapat dilihat sebagai indikator atau ukuran pengambilan risiko bagi pelaku usaha. Pengambilan risiko merupakan kegiatan yang membutuhkan kecepatan dalam bertindak untuk merebut dan menilai peluang pasar, mengalokasikan sumberdaya dengan tepat, dan cenderung berani bertindak dalam mengambil keputusan. Bahkan, keberanian dalam memanfaatkan peluang untuk menghasilkan produk dan jasa yang baru dianggap sebagai refleksi dari orientasi kewirausahaan (Antoncic & Hisrich, 2003). Sehingga kondisi ini akan sangat berdampak pada pertumbuhan usaha yang semakin meningkat. Pada dasarnya setiap pengusaha sebaik-baiknya memiliki sikap high risk high return. Pelaku usaha dengan tingkat sedang dalam pengambilan risiko akan lebih unggul dibandingkan menunjukkan tingkat sedang mengambil risiko akan mengungguli pasar dibandingkan dengan pelaku usaha yang menunjukkan tingkat sangat tinggi dan sangat rendah dalam mengambil risiko (Begley & Boyd, 1987). Dengan risiko yang tinggi untuk mendapatkan produk yang maksimal akan sangat disukai oleh konsumen. Sehingga kepuasan konsumen dapat tercaai.

Agresifitas berhubungan signifikan dengan pertumbuhan usaha sebesar 0.506, keunggulan bersaing sebesar 0.302. Agresivitas kompetitif adalah kemampuan pelaku usaha dalam menantang pesaingnya untuk bersaing dan mengungguli pesaing dipasar. Agresivitas kompetitif mengacu pada kecenderungan pelaku usaha secara langsung dan fokus menantang pesaingnya untuk bersaing dan mengguguli pesaing. Hal ini juga mencerminkan kesedian pelaku usaha untuk tidak bertindak secara konvensional. Aspek ini digunakan untuk mengukur bagaimana pelaku usaha menghadapi ancaman dan juga mengacu pada respon pelaku usaha yang diarahkan untuk mencapai keunggulan kompetitif (Grand et al., 2011). Kondisi yang diharapkan tercapai ketika unggul dari bersaing ialah pertumbuhan usaha.

## SIMPULAN

Mayoritas orientasi kewirausahaan berhubungan signifikan dengan kinerja usaha. diketahui bahwa keinovativan berhubungan dengan keseluruhan variabel kinerja usaha, proaktif dan berani mengambil risiko berhubungan dengan pertumbuhan perusahaan dan Kepuasan Pelanggan. Agresivitas berhubungan dengan pertumbuhan perusahaan dan keunggulan bersaing. Sedangkann otonomi tidak berhubungan dengan kinerja usaha.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antoncic, B., and Hisrich, R.D.,(2003). Clarifying the intrapreneurship concept. *Journal of Small Business and Enterprise Development*. 10 (1): 7-24.
- Balan. (2010). Innovation capability, entrepreneurial orientation and performance in Australian hotels. *Cooperative Research Centre for Sustainable Tourism*. ISBN 9781921658341
- Begley, T. M., Boyd, D. P.,(1987). Psychological characteristics associated with performance in entrepreneurial firms and smaller businesses. *Journal of Business Venturing*. 2(1): 79- 93.
- Covin, J. G., Slevin, D. P.,(1991). A conceptual model of entrepreneurship as firm behavior. *Entrepreneurship: Theory and Practice*. 16(1): 7-24.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi SulSel. (2016). Produksi Perikanan laut. [diakses pada 2 Maret 2016]. Retrieved from: <http://dkp.sulselprov.go.id/>.
- Grande, Madsen, E. L.,(2011). The Relationship between resources, entrepreneurial orientation and performance in farm-based ventures. *Entrepreneurship and Regional Development*. 23(3): 89-111.
- Jambulingam, T., Kathuria, R., and Doucette, W. (2005). Entrepreneurial Orientation as a Basis for Classification within a Service Industry : The Case of Retail Pharmacy Industry. *Journal of Operations Management* . 23(1) : 23-42
- Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah. 2016. Kontribusi empat sektor industri terhadap PDB Tahun 2015. [diunduh pada 2 Februari 2016]. Retrieved from: <http://depkop.go.id>
- Krisnamurthi, J., (2012). Mind and Consciousness. *msmonographs*. 10(1):198-207
- Lumpkin, G. T., Dess, G. G.,(1996). Clarifying the entrepreneurial orientation construct and linking it to performance. *Academy of Management Review*. 21: 13-172.
- Lumpkin, G. T., Dess, G. G.,(2001). Linking two dimensions of entrepreneurial orientation to firm performance: The moderating role of environment and industry life cycle. *Journal of Business Venturing*. 16: 429-451
- Priatna, W. B.,(2011). Komunikasi Intrapribadi Wirausaha kecil Agribisnis [Disertasi]. Bandung [ID]: Universitas Padjajaran.
- Rauch, A., Wiklund, J., Lumpkin, G. T.,(2009). Entrepreneurial orientation and business performance: An assessment of past research and suggestions for the future. *Entrepreneurship Theory and Practice*. 761-787.
- Rudianto. (2009). Penganggaran :Konsep dan Teknik Penyusunan Anggaran. Jakarta (ID):.Penerbit Erlangga.

Silalahi, U. (2010). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung (ID): Refika Aditama.

Welter, F., Smallbone, D. (2012). *Cross-Border Entrepreneurship And Entrepreneurship And Institutional Change*. 24(3-4): 95-104